

Improving Student Learning Outcomes and Creativity through Project-Based Differentiated Learning

Ruspeniati¹, Sudarmiani²

^{1,2}Universitas PGRI Madiun

¹penimardiyono@gmail.com, ²aniwidjiati@unipma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of project-based differentiated learning in improving learning outcomes and creativity of class VIII E students of SMPN 9 Madiun on the material Utilization of Natural Resource Potential. The study used the Classroom Action Research (CAR) method with 25 students consisting of 12 males and 13 females as subjects. Data were collected through observation, questionnaires, documentation, and learning outcome tests. The results showed a significant increase. In the pre-cycle stage, only 40% of students completed learning with an average score of 67.2. After the implementation of project-based differentiated learning, completion increased to 60% in cycle I (average 73.6) and 80% in cycle II (average 83.2). Student creativity also increased in all aspects: fluent thinking (56% to 61%), flexible thinking (58% to 67%), original thinking (60% to 64%), and work independence (57% to 62%). This learning has proven effective in improving the quality of social studies learning at the junior high school level.

Keywords : Learning Outcomes, Creativity, Differentiated Learning, Project Based.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas VIII E SMPN 9 Madiun pada materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 25 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahap prasiklus, hanya 40% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata nilai 67,2. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek, ketuntasan meningkat menjadi 60% pada siklus I (rata-rata 73,6) dan 80% pada siklus II (rata-rata 83,2). Kreativitas siswa juga mengalami peningkatan pada semua aspek: berpikir lancar (56% menjadi 61%), berpikir fleksibel (58% menjadi 67%), berpikir orisinal (60% menjadi 64%), dan kemandirian kerja (57% menjadi 62%).

Correspondence authors:

Ruspeniati, penimardiyono@gmail.com

How to Cite this Article

Ruspeniati, R., & Sudarmiani, S. (2025). Improving Student Learning Outcomes and Creativity through Project-Based Differentiated Learning. *Jurnal Paradigma*, 17(2), 136-149. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.325>



Copyright © 2025. Ruspeniati Ruspeniati, Sudarmiani Sudarmiani. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Pembelajaran ini terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Kreativitas, Pembelajaran Berdiferensiasi, Berbasis Proyek.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tidak hanya dari segi kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter moral dan keterampilan sosial yang kuat (Priyambodo et al., 2022). Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter melalui proses "memanusiakan manusia" yang memerdekan seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik, mental, jasmani, maupun rohani (Ahmad et al., 2018).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menggariskan tujuan pendidikan Indonesia yang komprehensif (*SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, 2021). Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks global, tujuan ini juga mencakup persiapan generasi muda yang mampu bersaing di tingkat internasional tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek pengembangan (Effendi, 2015). Pertama, pengembangan kecerdasan intelektual yang mencakup peningkatan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis untuk memecahkan berbagai masalah kompleks (El Moutawaqil & Wibawa, 2024). Kedua, pengembangan karakter dan moral untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Ketiga, pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan baik, bekerja dalam tim, dan menunjukkan sikap toleransi serta empati. Keempat, pengembangan keterampilan kreatif dan inovatif yang mendorong siswa berpikir di luar kebiasaan, mencoba hal baru, dan tidak takut menghadapi kegagalan. Kurikulum Merdeka telah mengamanatkan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Ittihad et al., 2025).

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran aktif ini mendorong penggunaan metode interaktif seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri untuk mengembangkan pemahaman komprehensif dan keterampilan berpikir kritis siswa (Almujab, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Di SMP Negeri 9 Madiun, khususnya kelas VIII E, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru belum menerapkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi

siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang monoton (Gymnastiar, 2024). Kondisi ini membuat siswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri atau terlibat dalam pemecahan masalah (Ayu Sri Wahyuni, 2022).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah keberagaman tingkat kemampuan siswa yang tidak terakomodasi dengan baik. Di kelas VIII E SMPN 9 Madiun tahun ajaran 2024/2025, hanya 50% siswa yang dapat memahami materi dengan cepat, sementara sisanya membutuhkan waktu lebih lama. Berdasarkan analisis hasil Penilaian Harian, ketuntasan belajar hanya tercapai sekitar 40% (10 siswa), sedangkan 60% sisanya (15 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Keragaman ini tidak diakomodasi dengan baik dalam sistem pembelajaran tradisional yang cenderung memberikan perlakuan sama kepada semua siswa dengan pendekatan "satu ukuran untuk semua".

Kurangnya pengembangan kreativitas dan berpikir kritis menjadi tantangan tersendiri. Siswa seringkali tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Arifin & Wulandari, 2024). Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan materi kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif atau mencari solusi inovatif terhadap permasalahan nyata. Kondisi di kelas menunjukkan kreativitas siswa sangat minim. Dari 25 siswa di kelas VIII E, hanya sekitar 6 anak (24%) yang terlihat kreatif, sedangkan 19 siswa lainnya (76%) hanya mengikuti saja tanpa inisiatif.

Siswa mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran, antara lain kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, teori dan prinsip, keterbatasan dalam berpikir kritis, kesulitan menyelesaikan masalah, ketergantungan pada instruksi guru, dan kesulitan mengungkapkan pikiran (Siregar et al., 2023). Hal ini tercermin ketika mengerjakan tugas, dimana mereka kesulitan menginterpretasikan tugas, tergantung pada instruksi guru, dan tidak jarang hanya mencontoh tugas teman. Hasil tugas yang dikumpulkan terkesan kurang bervariasi dan hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban.

Minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran bermakna juga menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Banyak materi yang diajarkan, termasuk materi Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam, tidak selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Akibatnya, siswa kesulitan memahami manfaat dari materi yang dipelajari dan tidak dapat melihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari (Yusro & Ardania, 2023). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan transformasi pembelajaran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran perlu dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan perkembangan, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik (Rahayuningsih, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui proyek yang menantang dan bermakna, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (Suryana & Yuanita, 2022). Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek (Halimah et al., 2023). Penelitian oleh Yunike Sulistyorini dan tim di SMP Kesatrian 1 Semarang menunjukkan dampak positif penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. Demikian pula penelitian Norida Canda Sakti dan tim yang membuktikan lebih dari 80% peserta didik memiliki kemampuan dengan kategori baik dan sangat baik setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek (Yulianto, 2019).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas VIII E SMPN 9 Madiun, khususnya pada materi pemanfaatan potensi sumber daya alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan kualitas pembelajaran IPS dan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Cahyono, 2023).

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMPN 9 Madiun selama tahun ajaran 2024-2025. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam melalui kata-kata dan laporan terperinci dari siswa (Utomo et al., 2024). Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas VIII E yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti mengawali dengan menyebarkan Google Form untuk mengetahui karakteristik belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang bersiklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Wahyudin, 2017). Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan temuan sebelumnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan kriteria ketuntasan individual minimal 75 dan ketuntasan klasikal 80%. Perhitungan menggunakan rumus persentase untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami efektivitas strategi pembelajaran sambil melakukan perbaikan berkelanjutan sesuai kondisi nyata di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Berdasarkan dokumen penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Madiun, penelitian ini menunjukkan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa

kelas VIIIE. Penelitian dirancang dengan pendekatan siklus yang terstruktur, dimana pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahap utama dengan rentang waktu yang cukup memadai untuk mengamati perkembangan siswa secara bertahap.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan siklus pertama pada hari Senin, 24 Februari 2025, kemudian dilanjutkan pada Jumat, 28 Februari 2025. Setelah memberikan jeda waktu yang cukup untuk evaluasi dan perbaikan, siklus kedua dilaksanakan pada Senin, 17 Maret 2025 dan ditutup pada Jumat, 21 Maret 2025. Pemilihan jadwal ini menunjukkan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran antara kedua siklus.

Kondisi awal siswa menjadi titik tolak penting dalam penelitian ini, dimana peneliti melakukan pengukuran melalui pemberian pretes berupa 10 soal pilihan ganda. Pemilihan kelas VIIIE sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan objektif, yaitu rendahnya nilai pengetahuan siswa pada topik Pemanfaatan dan Potensi Sumber Daya Alam serta tingkat kreativitas yang masih kurang dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya (VIIIA, VIIIB, VIIIC, VIIID). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini benar-benar ditujukan untuk mengatasi permasalahan nyata yang dihadapi dalam pembelajaran.

Hasil evaluasi prasiklus menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan dalam hal pencapaian ketuntasan belajar siswa. Data menunjukkan bahwa hanya 10 siswa atau sekitar 40% dari total siswa yang dinyatakan tuntas, sementara 15 siswa lainnya atau 60% masih berada dalam kategori tidak tuntas. Persentase ketidaktuntasan yang mencapai 60% ini menjadi indikator kuat bahwa diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Aspek kreativitas belajar siswa diukur melalui empat indikator utama yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Ketiga indikator yang mendapat penilaian sedang meliputi kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir orisinal, dan kemampuan bekerja mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi kreativitas yang cukup baik, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk mencapai tingkat optimal.

No.	Indikator	No Soal	Jumlah Skor	Rata-Rata	Skor Max	Prosentase	Kategori
1	Kemampuan berpikir lancar	1,2,3,13,14	259	51,8	125	41	Sedang
2	Kemampuan berpikir fleksibel	4,7,5,6	183	45,75	125	37	Kurang
3	Kemampuan berpikir orisinal	8,9,10,11,12	261	52,2	125	42	Sedang
4	Bekerja Mandiri	15,16,17,18,19,20	378	63	125	51	Sedang

Tabel 1 Kreativitas Siswa Prasiklus

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	7A	13	16	29
2	7B	15	17	32
3	7C	15	16	31
4	7D	16	14	30

5	7E	15	15	30
6	7F	14	16	30
7	8A	19	12	31
8	8B	14	12	26
9	8C	12	14	26
10	8D	12	13	25
11	8E	12	13	25
12	9A	12	20	32
13	9B	14	18	32
14	9C	14	17	31
15	9D	12	18	30
16	9E	6	20	26
Jumlah		215	251	466

Tabel 2 Data Jumlah Siswa SMP Negeri 9 Madiun

Tantangan utama yang dihadapi siswa terletak pada indikator keempat, yaitu kemampuan berpikir secara fleksibel, yang mendapat nilai kurang. Kondisi ini tercermin dari kesulitan siswa dalam mengambil keputusan terkait bentuk tugas yang harus mereka kerjakan. Ketidakmampuan siswa untuk segera menentukan pilihan dan beradaptasi dengan berbagai alternatif solusi menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang dapat melatih fleksibilitas berpikir mereka.

Temuan pada tahap prasiklus ini memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pembelajaran yang memerlukan perbaikan menyeluruh. Kombinasi antara rendahnya tingkat ketuntasan belajar dan terbatasnya kreativitas siswa, khususnya dalam hal fleksibilitas berpikir, menjadi dasar yang kuat untuk melakukan tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyangkut pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang sangat penting dalam pembelajaran IPS modern.

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I pembelajaran IPS dengan model berdiferensiasi berbasis proyek di kelas VIIIE SMPN 9 Madiun pada tanggal 24 Februari 2025 menunjukkan dinamika pembelajaran yang kompleks dengan berbagai pencapaian dan tantangan yang saling berkaitan. Pembelajaran dengan durasi 4×40 menit yang dibagi dalam dua pertemuan ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa melalui materi "Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam" dengan pendekatan yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun secara komprehensif dengan mempertimbangkan diferensiasi konten, proses, dan produk ternyata menghadapi tantangan dalam implementasinya. Meskipun guru telah menyiapkan berbagai media pembelajaran seperti video, komik edukatif, dan strategi asesmen yang beragam, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 15 dari 25 siswa (60%) yang mencapai ketuntasan dengan nilai di atas 75. Rata-rata kelas yang mencapai 73,6 dengan rentang nilai antara 50-90 mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan antar siswa, di mana

siswa yang aktif dan berani bertanya cenderung memperoleh nilai tinggi, sementara siswa yang pasif mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kesenjangan hasil belajar ini berkorelasi erat dengan tingkat kreativitas siswa yang masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Analisis terhadap empat indikator kreativitas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir orisinal memperoleh skor tertinggi dengan 373 poin (60%), menandakan bahwa sebagian siswa mulai berani mengemukakan ide-ide baru meskipun masih terbatas. Namun, kemampuan berpikir fleksibel menunjukkan skor terendah dengan 292 poin (58%), mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan cenderung terpaku pada satu jawaban. Kondisi ini semakin diperkuat dengan pencapaian kemampuan berpikir lancar (56%) dan bekerja mandiri (57%) yang juga masih perlu ditingkatkan, menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang menuntut kemandirian dan eksplorasi kreatif.

Rendahnya kreativitas siswa ini berkaitan erat dengan dinamika kelompok yang belum berjalan optimal selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pengamatan menunjukkan bahwa meskipun siswa menunjukkan antusiasme terhadap tayangan multimedia dan aktivitas pembelajaran berbasis ICT, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi kegiatan kelompok, terutama saat eksplorasi di luar kelas. Banyak kelompok yang menghasilkan proyek dengan isi dan tampilan seragam, tidak menunjukkan variasi gagasan yang khas, dan cenderung meniru contoh yang diberikan guru atau mengambil ide dari internet tanpa pengembangan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami peran masing-masing dalam kelompok dan masih bergantung pada anggota yang lebih dominan, sehingga proses belajar belum merata di seluruh anggota kelompok.

No.	Indikator	No soal	Skor	Rata-rata	Skor max	Prosen	Kategori
1	Kemampuan berpikir lancar	1,2,3,13,14	352	70,4	125	56	Sedang
2	Kemampuan berpikir fleksibel	4,7,5,6	292	73	125	58	Sedang
3	kemampuan berpikir orisinal	8,9,10,11,12	373	74,6	125	60	Sedang
4	Bekerja Mandiri	15,16,17,18,19,20	424	70,6	125	57	Sedang

Tabel 3 Kreativitas Berpikir Siswa Siklus I

Permasalahan dalam pengorganisasian kelompok ini juga berdampak pada efektivitas eksplorasi lapangan, di mana beberapa kelompok tampak kurang siap dan belum memahami tugas yang harus dilakukan. Ketergantungan siswa pada contoh dan arahan guru masih tinggi, mengindikasikan bahwa mereka belum terbiasa dengan proses berpikir eksploratif dan orisinal yang menjadi tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi yang diterapkan masih belum optimal dalam menjangkau kebutuhan seluruh siswa, terutama dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas belajar.

Refleksi terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan, namun masih memerlukan penyesuaian dalam memberikan bimbingan pengembangan ide proyek dan pengorganisasian kegiatan kelompok. Guru perlu meningkatkan stimulus yang lebih terstruktur untuk merangsang kreativitas siswa, seperti melalui sesi brainstorming, pemberian

contoh inspiratif, dan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kreatif. Selain itu, pemberian rubrik penilaian sejak awal pembelajaran dan pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan-temuan pada Siklus I ini memberikan gambaran komprehensif bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek memiliki potensi besar untuk mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa, implementasinya memerlukan penyesuaian strategi yang lebih spesifik. Antusiasme siswa yang cukup tinggi terhadap pendekatan pembelajaran baru ini menjadi modal dasar yang positif, namun perlu didukung dengan bimbingan yang lebih intensif dalam pengembangan kreativitas, penguatan kerja sama kelompok, dan strategi diferensiasi yang lebih tepat sasaran. Hal ini menjadi dasar penting untuk merancang perbaikan pada Siklus II dengan fokus pada penguatan bimbingan individual, implementasi tutor sebaya, dan peningkatan kolaborasi antar kelompok agar target ketuntasan klasikal 85% dapat tercapai dengan disertai peningkatan kreativitas siswa yang optimal.

Siklus II

Sss

No.	Indikator	No soal	Skor	Rata-rata	Skor max	Prosen	Kategori
1	Kemampuan berpikir lancar	1,2,3,13,14	383	76,6	125	61	Baik
2	Kemampuan berpikir fleksibel	4,7,5,6	327	81,75	125	67	Baik
3	Kemampuan berpikir orisinal	8,9,10,11,12	402	80,4	125	64	Baik
4	Bekerja Mandiri	15,16,17,18,19,20	462	77	125	62	Baik

Tabel 4 Data Kreativitas Berpikir Siswa Siklus II

Pembahasan

Pelaksanaan siklus kedua dalam penelitian pembelajaran materi Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam menandai sebuah perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam pendekatan pengajaran (Yunita Lema, 2023). Guru mulai menerapkan strategi yang lebih terstruktur dengan fokus utama pada perbaikan pengorganisasian kegiatan siswa dan peningkatan kreativitas dalam pelaksanaan proyek (Anggraeni & Syafira, 2017). Perubahan paling signifikan terletak pada modifikasi bagian awal kegiatan inti, dimana siswa langsung diajak melakukan eksplorasi lingkungan sekitar kelas sebelum menerima tayangan dan materi secara teoritis. Pendekatan ini sengaja dirancang untuk memberikan konteks nyata terlebih dahulu, sehingga siswa dapat terhubung secara langsung dengan topik pembelajaran yang akan mereka pelajari.

Strategi diferensiasi yang telah terbukti efektif pada siklus sebelumnya tetap dipertahankan dengan beberapa penyesuaian. Diferensiasi konten tetap menggunakan materi tayangan, komik digital, dan berbagai bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Wiguna & Oka, 2023). Diferensiasi proses diperkaya dengan eksplorasi langsung, diskusi kelompok yang lebih terarah, hingga

penyusunan proyek kreatif yang lebih terstruktur. Sementara itu, diferensiasi produk diwujudkan melalui proyek kelompok berbentuk prototype atau media 3D yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk yang beragam. Persiapan yang lebih matang juga dilakukan dengan pemeriksaan sarana dan prasarana yang lebih cermat, serta penyiapan lembar observasi khusus untuk menilai keterlibatan dan peran masing-masing siswa dalam kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dimulai dengan kegiatan eksplorasi langsung ke lingkungan sekitar kelas yang memberikan pengalaman belajar yang sangat berbeda dari sebelumnya. Siswa diberi waktu yang cukup untuk mengamati dan mengumpulkan benda-benda alami yang dapat dijadikan contoh sumber daya alam, seperti batu, daun, dan tanaman kecil. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dengan pembagian peran yang jauh lebih jelas dan terstruktur dibandingkan siklus sebelumnya. Setelah kegiatan eksplorasi selesai, siswa melanjutkan dengan menyimak tayangan video pembelajaran, membaca komik dan bahan ajar dari grup digital kelas, serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil eksplorasi dan tayangan yang telah mereka saksikan (Angreini et al., 2024).

Tahap selanjutnya, siswa kembali dibagi dalam kelompok-kelompok minat yang spesifik, yaitu pertanian, kehutanan, kemaritiman, pertambangan, dan energi. Dalam kelompok-kelompok ini, mereka menyusun proyek dalam bentuk prototype atau media 3D yang disertai dengan rencana kerja yang jauh lebih rapi dan terarah dibandingkan sebelumnya. Hasil proyek kemudian dipresentasikan di hadapan seluruh kelas, dimana kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan masukan konstruktif dan mengajukan pertanyaan. Sepanjang proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan, memberikan apresiasi yang memadai, dan memberikan penguatan atas hasil karya serta argumentasi yang disampaikan siswa (Sakti & Ainiyah, 2024).

Hasil observasi menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan dalam pencapaian hasil belajar siswa kelas VIIIE. Berdasarkan hasil penilaian yang komprehensif, total skor yang diperoleh seluruh siswa mencapai 2.080 poin, yang jika dirata-ratakan menghasilkan nilai 83,2. Angka ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus sebelumnya. Secara kuantitatif, dari 25 orang siswa, sebanyak 20 siswa atau 80% telah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan yaitu nilai ≥ 75 . Pencapaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi dengan baik dan mampu menyelesaikan soal evaluasi secara mandiri. Pencapaian yang mengesankan ini tercermin dari nilai-nilai yang cukup tinggi, bahkan terdapat 4 siswa yang berhasil memperoleh nilai sempurna 100. Keempat siswa ini menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap konsep, mampu menjelaskan materi dengan lancar, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Meskipun pencapaian secara keseluruhan sangat memuaskan, peneliti tidak menutup mata terhadap fakta bahwa masih terdapat 5 siswa atau 20% yang belum mencapai ketuntasan. Kelima siswa ini umumnya memperoleh nilai pada kisaran 70, yang sebenarnya hanya sedikit di bawah batas KKTP yang ditetapkan. Meskipun belum tuntas, jarak nilai mereka tidak terlalu jauh dari yang diharapkan, sehingga masih sangat mungkin untuk diperbaiki. Peneliti menduga beberapa faktor yang

mempengaruhi ketidaktuntasannya ini antara lain kurangnya konsentrasi saat proses belajar berlangsung, rasa percaya diri yang masih rendah saat menjawab soal, atau belum maksimalnya keterlibatan mereka dalam proses diskusi kelompok. Temuan ini menjadi bahan refleksi yang sangat penting bagi peneliti sebagai guru untuk perbaikan ke depan.

Pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 80% sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan pada siklus ini, yang menunjukkan bahwa secara umum tindakan yang dilakukan peneliti dalam siklus ini sudah cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa strategi yang diterapkan seperti penekanan pada diskusi kelompok kecil, penggunaan media kontekstual yang relevan, serta pendekatan personal kepada siswa ternyata mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara signifikan.

Aspek kreativitas belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat menarik untuk dicermati. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kreativitas siswa, yang dapat dilihat dari skor dan persentase pada masing-masing indikator yang diamati. Data menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mulai membawa hasil positif terhadap pengembangan kreativitas siswa, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak secara mandiri.

Kemampuan berpikir lancar memperoleh skor total sebesar 383, dengan rata-rata 76,6 dan persentase 61%. Angka ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu menghasilkan beberapa ide atau gagasan ketika diminta memberikan tanggapan atau solusi terhadap suatu permasalahan. Meskipun belum mencapai tingkat maksimal, kecenderungan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran sudah mulai terlihat dengan jelas. Mereka tampak lebih mudah mengeluarkan ide-ide secara spontan dan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk berpikir seperti yang terjadi pada siklus sebelumnya.

Kemampuan berpikir fleksibel mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan dengan meraih skor 327, rata-rata 81,75, dan persentase 67%. Peningkatan ini menandakan bahwa siswa tidak hanya terpaku pada satu cara dalam menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan, melainkan sudah mampu menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan variasi dalam menjawab soal terbuka, menyusun argumen yang bervariasi, serta memberikan alternatif solusi yang kreatif dalam berbagai kegiatan kelompok.

Kemampuan berpikir orisinal mendapatkan apresiasi tertinggi dengan meraih skor 402, rata-rata 80,4, dan persentase 64%. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menampilkan pemikiran yang unik dan tidak sekadar meniru apa yang sudah ada. Ketika diberikan tugas untuk mengeksplorasi potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar, sebagian siswa mampu menyusun laporan yang tidak hanya lengkap secara isi, tetapi juga kreatif dalam penyajiannya. Beberapa siswa bahkan menggunakan media visual tambahan yang tidak diwajibkan sebagai bentuk inisiatif pribadi yang patut diapresiasi.

Indikator bekerja mandiri memperoleh skor tertinggi secara keseluruhan, yaitu 462, dengan rata-rata 77 dan persentase 62%. Angka ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam proses

pembelajaran semakin membaik dari waktu ke waktu. Mereka mulai terbiasa menyelesaikan tugas tanpa menunggu arahan secara terus-menerus dari guru, dan tampak memiliki inisiatif dalam memahami materi secara mandiri. Beberapa siswa bahkan sudah terbiasa mencari informasi tambahan di luar buku teks yang disediakan, serta menunjukkan ketekunan yang luar biasa saat menyelesaikan tugas-tugas proyek yang diberikan.

Tahapan	Jumlah Skor	Rata-Rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	1680	67,2	10	15	40%
Siklus I	1840	73,6	15	10	60%
Siklus II	2080	83,2	20	5	80%

Tabel 5 Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Refleksi terhadap kegiatan mengajar guru menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II menunjukkan perbaikan yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Pengorganisasian siswa berjalan jauh lebih baik, terutama setelah dilakukan eksplorasi langsung pada awal pembelajaran yang memberikan pondasi yang kuat bagi kegiatan selanjutnya. Pendekatan ini terbukti membantu siswa lebih siap dan terlibat secara aktif dalam memahami materi yang disampaikan. Tingkat kreativitas siswa meningkat secara nyata, yang terlihat dari keberagaman bentuk dan isi proyek kelompok yang dihasilkan. Beberapa kelompok bahkan mampu membuat presentasi visual yang sangat menarik dan menyertakan narasi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dengan gaya yang benar-benar orisinal. Partisipasi dalam diskusi juga menjadi lebih merata dan tidak lagi didominasi oleh segelintir siswa saja, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis.

Hal-hal yang berhasil diperbaiki secara konkret meliputi keterlibatan aktif siswa sejak awal pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, pembagian peran yang lebih jelas di setiap kelompok sehingga tidak ada siswa yang menganggur, dan hasil proyek yang lebih inovatif serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Meskipun demikian, guru masih melihat adanya peluang peningkatan dalam pendalaman materi konseptual dan penggunaan istilah geografis yang lebih tepat dan akurat. Hal ini akan menjadi fokus utama pendampingan dalam kegiatan remedial atau pengayaan pada kesempatan berikutnya.

Dari perspektif kegiatan belajar siswa, berdasarkan hasil observasi dan umpan balik selama pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan antusiasme yang cukup tinggi. Eksplorasi awal memberikan mereka pengalaman langsung yang sangat konkret, sehingga materi yang disampaikan setelahnya menjadi lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa terlihat lebih terstruktur dalam menyusun tugas, menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri, dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek dengan lebih efektif. Kreativitas dalam merancang media 3D dan prototype tampak lebih berkembang dengan baik, dengan variasi bentuk dan isi yang benar-benar menggambarkan pemahaman serta orisinalitas ide masing-masing kelompok.

Yang paling membanggakan adalah beberapa siswa bahkan mampu memberikan solusi atas permasalahan eksploitasi sumber daya dengan membuat model alat sederhana pemanfaatan energi terbarukan. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa proses berpikir tingkat tinggi sudah mulai terbentuk pada sebagian besar peserta didik, yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran modern. Secara keseluruhan, refleksi siklus ini menunjukkan dengan jelas bahwa pendekatan pembelajaran yang telah diperbaiki memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, baik dari sisi kreativitas, kerja sama, maupun pemahaman materi yang lebih komprehensif dan mendalam.

Kesimpulan

Siklus kedua menunjukkan perbaikan signifikan dalam pembelajaran. Strategi eksplorasi langsung di awal pembelajaran terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil belajar mencapai rata-rata 83,2 dengan 80% siswa (20 dari 25) tuntas KKTP, bahkan 4 siswa meraih nilai sempurna. Kreativitas siswa berkembang positif di semua aspek: berpikir lancar (61%), fleksibel (67%), orisinal (64%), dan kemandirian kerja (62%). Siswa mampu menghasilkan proyek inovatif dengan media 3D dan prototype yang menunjukkan pemahaman mendalam. Partisipasi diskusi lebih merata, tidak lagi didominasi segelintir siswa. Beberapa siswa bahkan menciptakan solusi kreatif untuk masalah eksploitasi sumber daya dengan model alat energi terbarukan. Meski masih ada 5 siswa belum tuntas (nilai sekitar 70), capaian keseluruhan sudah memenuhi indikator keberhasilan. Pendekatan pembelajaran terbukti meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Ruskarini, R. (2018). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) [Instilling the Values of Islamic Education through Islamic Cultural History Subjects (SKI)]. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 22–38. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1581>
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Anggraeni, R., & Syafira, H. (2017). *Melatih kemampuan berpikir kreatif siswa smp melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek terintegrasi stem*. 555–563.
- Angreini, W., Purnomo, T., & Farikhah, F. (2024). Integrasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(9), 1–8. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i1.13933>
- Arifin, Z., & Wulandari, D. (2024). Kajian Literatur: Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 14(1), 29–36. <https://doi.org/10.24929/lensa.v14i1.409>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA.

- Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Cahyono, A. E. (2023). Membangun Kemandirian Belajar Untuk Mengatasi Learning Loss Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 167–174. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1257>
- Effendi, K. (2015). Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4490>
- El Moutawaqil, N., & Wibawa, S. (2024). Model Pembelajaran Ampela Reyek (Amati, Pelajari, Latihan, Refleksi, Dan Proyek) Secara Berdiferensiasi Menggunakan Pendekatan Tpack Pada Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 9(01), 4711–4722.
- Gymnastiar, A. M. (2024). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM*. 07, 24–45.
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Ittihad, N., Hamzah, R. A., Sagita, R. R., & Islamiyah, M. (2025). Komponen Modul Ajar Dalam Kurikulum Merdeka Khusus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Biduk : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 02(02), 186–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v2iNo.%202.1055>
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. B. A. (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.233>
- Rahayuningsih, E. T. S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Project Guna Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi (Studi Kasus Smk Negeri 1 Juwiring Klaten). *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 574–584. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i5.229>
- Sakti, N. C., & Ainiyah, M. U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 706–711. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1970>
- Siregar, W. F., Kesuma, S., & Nasution, A. G. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PRODUK BERDASARKAN GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK. *CONSILIUUM Journal : Journal Education and Counseling*, 2(2), 120–128.
- SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. (2021).
- Suryana, D., & Yuanita, S. K. S. (2022). Efektifitas teknik mind mapping terhadap kemampuan membaca anak usia dini. In ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/6wznrtrvikjfharczh4caknire/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2197/pdf>

- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Wiguna, I. B. A. A., & Oka, A. A. G. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Era Distrupsi. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 14–27. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.991>
- Yulianto, T. (2019). Kontribusi pengalaman mengajar, kompetensi guru dan motivasi bekerja terhadap profesionalisme guru SMK. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 95–106. <https://doi.org/10.30738/wd.v7i1.4164>
- Yunita Lema, A. N. M. S. H. F. R. (2023). 7229-7243. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 7229–7243.
- Yusro, A. C., & Ardania, R. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Model PjBL dengan Media Kartu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.37729/jips.v4i1.3109>